

**ANALISIS MINAT DAN PEMANFAATAN
APLIKASI BERBASIS *FINANCIAL TECHNOLOGY* (*FINTECH*)
PADA KARYAWAN
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH AMANAH UMMAH,
KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT.**

Fariz Fajar Riyadi¹, Rully Trihantana², Ria Kusumaningrum³
^{1, 2, 3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.
¹farizf@outlook.com, ²rully.trihantana@febi-inais.ac.id,
³ria.kusumaningrum@febi-inais.ac.id

ABSTRACT

The presence of application-based Financial Technology (Fintech) Payment services is an innovation that makes it one of the supports in non-cash transactions and supports the National Non-Cash Movement (GNNT) which has been launched by Bank Indonesia (BI) since 2014. Fintech Payment has a portion greater usage than other Financial Technology services. The use of these services has increased during the COVID-19 pandemic because it can reduce physical contact between buyers and sellers during transactions. In 2021 the use of the DANA, OVO and GOPAY applications will be the highest used fintech payment applications and have the largest users on the island of Java, namely Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta and East Java. Therefore an analysis is needed regarding the interest and utilization of financial technology-based applications. This research was conducted with the aim of knowing the factors and perceptions of BPRS Amanah Ummah employees about their interest in using the application. This research uses quantitative survey method. The technique used in collecting data by distributing questionnaires. The results of this study indicate that Perceived Convenience (X1), Perceived Usefulness (X2), and Perceived Trust (X3) influence the interest in using financial technology (fintech)-based applications (Y) by 70.1%. Meanwhile, the rest (29.9%) is influenced by other variables outside of this study. Perceived trust has a significant effect on interest in using financial technology (fintech)-based applications, while perceived convenience and perceived usefulness have no significant effect. So that if there is an increase or decrease in the level of trust in fintech payment services, this will be followed by an increase or decrease in interest in using fintech payments (DANA/OVO/GOPAY)..

Keywords: Perception, Fintech Payment, Non-Cash.

ABSTRAK

Hadirnya layanan *Financial Technology* (*Fintech*) *Payment* berbasis aplikasi merupakan sebuah inovasi yang menjadikannya salah satu penunjang dalam transaksi non-tunai serta

mendukung Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang telah dicanangkan oleh Bank Indonesia (BI) sejak tahun 2014. *Fintech Payment* memiliki porsi penggunaan yang lebih besar daripada layanan *Financial Technology* lainnya. Pemanfaatan layanan tersebut semakin meningkat di saat pandemi COVID-19 karena dapat mengurangi kontak fisik antara pembeli dan penjual saat transaksi. Pada tahun 2021 penggunaan aplikasi DANA, OVO, dan GOPAY menjadi aplikasi *fintech payment* yang paling tinggi penggunaannya serta memiliki pengguna terbesar di pulau Jawa, yaitu Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai minat dan pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dan persepsi karyawan BPRS Amanah Ummah tentang minat pemanfaatan aplikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survey. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melakukan penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Kemanfaatan (X2), serta Persepsi Kepercayaan (X3) mempengaruhi minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* (Y) sebesar 70.1%, sedangkan, sisanya (29.9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini. Persepsi kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)*, sedangkan persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh secara signifikan. Sehingga apabila tingkat kepercayaan pada layanan *fintech payment* tersebut terdapat peningkatan atau penurunan maka akan diikuti dengan peningkatan maupun penurunan terhadap minat penggunaan *fintech payment* (DANA/OVO/GOPAY) tersebut.

Kata-kata kunci: Persepsi, Pembayaran melalui *Fintech*, Pembayaran Non Tunai.

I. PENDAHULUAN.

Penggunaan teknologi dalam bidang ekonomi khususnya keuangan bukanlah hal yang baru-baru ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat, di dunia umumnya telah digunakan sejak munculnya komputer beserta jaringan internet pada tahun 1960-1970 dan pada tahun 1980 perbankan di dunia mulai memanfaatkan hal tersebut sebagai sistem dalam pencatatan data yang dapat diakses melalui komputer. Di Indonesia sendiri penggunaan teknologi dalam finansial semakin marak digunakan oleh masyarakat luas saat tahun 2006 dan terjadi kenaikan signifikan baik dalam penggunaan maupun penyelenggara keuangan berbasis teknologi yang kita kenal dengan sebutan *Financial Tehcnology*

(*Fintech*) pada tahun 2015 (Leng et al., 2018: 52).

Bank Indonesia (BI) memprediksi perkembangan *Financial Technology (Fintech)* atau bahasa kita tekfin akan terus naik oleh sebab itu BI sebagai pemegang otoritas sistem pembayaran di Indonesia mengungkapkan bahwa tekfin terdiri atas beberapa macam klasifikasi menurut Junanto Herdiawan selaku *Acting Head of Financial Technology* Bank Indonesia yang tertuang dalam penelitian (Suyanto & Kurniawan, 2019:176).

Uang elektronik merupakan bagian dari *Fintech Payment* dimana sebagai alat pembayaran yang berbentuk elektronik yang nilai uangnya tersimpan seperti di dalam aplikasi dalam *smartphone* (Hadad,

2017:2). Uang elektronik sendiri akan bertambah atau berkurang sebesar nilai transaksi dan dapat diisi kembali dengan cara top-up. Beberapa manfaat uang elektronik seperti transaksi lebih mudah dan cepat, tidak pusing mencari kembalian, dan yang paling terasa di era pandemi Covid-19 ini adalah dapat mengurangi kontak secara fisik antara penjual dan pembeli (Saripudin et al., 2021:3).

Teknologi dan Informasi menjadi poin terpenting dalam dunia industri saat ini. Perusahaan dituntut bergerak cepat dan memberikan inovasi untuk menyesuaikan hal tersebut. Salah satu sektor yang mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi adalah industri digital wallet (e-wallet). Kemunculan digital wallet sebagai sarana pembayaran transaksi online (*fintech payment*) yang mudah dan praktis telah mendorong banyak masyarakat Indonesia untuk beralih dan menggunakan aplikasi ini. Penggunaan digital wallet mengalami peningkatan jumlah pengguna setiap tahunnya. Dalam konteks kebijakan ekonomi dan keuangan, penting untuk mengatur pertumbuhan aplikasi ini guna mendukung kenyamanan konsumen saat melakukan transaksi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani, D. A., & Purnaningrum, E. (2021:384).

Perkembangan teknologi saat ini telah mencapai era 4.0 yang juga dikenal sebagai industri 4.0 dimana ini adalah nama yang dipakai sebagai tren otomatis dan pertukaran data terkini dalam teknologi industri. *Fintech* sendiri merupakan inovasi di sektor jasa keuangan dimana bertujuan sebagai wadah untuk bersaing dengan layanan keuangan tradisional dan mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan permasalahan atau pertanyaan dalam penelitian (research questions) yang hendak diteliti, yaitu:

1. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *Financial Technology (Fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah?
2. Apakah persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *Financial Technology (Fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah ?
3. Apakah persepsi kepercayaan berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *Financial Technology (Fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Minat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat memiliki makna sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap gairah, sesuatu, atau keinginan. Dalam konteks ini, terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menyukai atau memiliki keinginan terhadap sesuatu. Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau melakukan aktivitas tertentu. Secara etimologis, minat dapat diartikan sebagai perhatian atau kecenderungan hati terhadap suatu keinginan. Namun, dalam pengertian istilah, minat merupakan suatu kondisi mental yang melibatkan kombinasi perasaan, harapan, pendirian, prasangka, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. (Rudyanta, 2020:43).

Minat dianggap sebagai faktor motivasional yang memiliki dampak pada perilaku seseorang. Dalam memperhatikan minat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain, terdiri dari:

1. Minat dianggap sebagai perantara antara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada satu perilaku.
2. Minat menunjukkan seberapa keras seseorang berani melakukan suatu hal.
3. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan suatu hal.

Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan suatu hal sendiri dan orang lain, membuat keputusan yang sesuai, serta menciptakan pengalaman yang memuaskan. Dengan indikator sebagai berikut:

1. Faktor interinsik yaitu hal dan suatu keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan untuk menggunakan sesuatu.
2. Faktor ekstrinsik yaitu suatu keadaan yang datangnya dari luar misalnya, lingkungan sekitar.

II.2. Persepsi.

Menurut (Suwarno, 2009:52) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Menurut Rakhmat (2005:55), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi secara umum dapat dibagi menjadi faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional meliputi aspek-aspek yang berasal dari kebutuhan individu, pengalaman masa lalu, dan faktor-faktor personal lainnya. Sementara itu, faktor

struktural melibatkan karakteristik fisik dari rangsangan yang diterima dan dampak saraf yang dihasilkannya.

Dengan demikian, persepsi dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor ini, di mana faktor fungsional berhubungan dengan faktor internal individu dan faktor struktural berkaitan dengan rangsangan eksternal yang diterima.

II.3. Kemudahan.

Persepsi kemudahan adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap sesuatu bahwa dalam penggunaannya akan terbebas dari segala bentuk usaha. Sedangkan menurut Wibowo dkk (2015:25) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi kemudahan merupakan suatu kepercayaan untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwafi dan Magnadi (2016:33), yang mengungkapkan jika sebuah layanan ternyata lebih rumit dibandingkan dengan manfaat yang didapat maka pelanggan akan memutuskan lebih memilih melakukan transaksi secara konvensional atau tidak lagi menggunakan teknologi tersebut. Berikut merupakan beberapa indikator kemudahan:

1. Penggunaan yang mudah dipelajari.
2. Interaksi yang jelas dan mudah dipahami.
3. Interaksi tidak membutuhkan usaha yang besar.
4. Mudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

II.4. Kemanfaatan.

Pengertian dari manfaat itu merupakan kemampuan suatu teknologi tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Tjini dan Baridwan (2012:15), persepsi kemanfaatan merupakan sesuatu yang menyatakan individu percaya bahwa penggunaan suatu

teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja dari individu tersebut. Kinerja yang dipermudah ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari segi fisik maupun non fisik, seperti hasil yang diperoleh akan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih memuaskan dibanding saat tidak menggunakan teknologi baru tersebut. Saripah dkk (2016:40) mendefinisikan persepsi kemanfaatan sebagai sebuah sistem yang akan selalu berkaitan erat dengan produktivitas dan efektivitas suatu sistem dalam menyelesaikan tugas secara menyeluruh. Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai ukuran terhadap kesanggupan atau kemampuan dari sebuah teknologi dalam mendatangkan manfaat bagi penggunaannya.

Penilaian positif terhadap faktor persepsi kebermanfaatan dianggap akan menggerakkan minat pengguna dalam menggunakan teknologi. Indikator pengukur persepsi kebermanfaatan terdiri dari:

1. Meningkatkan produktivitas.
2. Meningkatkan keefektifan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengurangi waktu bertransaksi.
4. Sangat bermanfaat.

II.5. Persepsi Kepercayaan.

Kepercayaan didefinisikan sebagai indikator wilayah psikologis dimana kondisinya ketika salah satu pihak yang terlibat dalam proses pertukaran dapat meyakini kehadiran dan keintegritasan pihak yang lain. Sedangkan menurut Tjini dan Baridwan (2012:30), kepercayaan merupakan sesuatu hal yang menyangkut perihal kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut akan mendatangkan manfaat atau tidak. Dimana kepercayaan tidak dapat begitu saja diperoleh, melainkan harus dibangun dari awal dan kemudian dapat dibuktikan. Jika seorang individu

sudah memiliki kepercayaan terhadap suatu teknologi maka akan meningkatkan minatnya dalam penggunaan teknologi. Indikator pengukuran variabel kepercayaan diantaranya yaitu:

1. Dapat diandalkan.
2. Memiliki reputasi yang baik.
3. Memberikan keamanan dalam bertransaksi.

II.6. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Ada beberapa model yang dengan sengaja dibentuk dan dibangun untuk menganalisis, mendalami dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi diterimanya suatu teknologi dalam lingkungan tertentu. Diantaranya adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*. Faktor kemanfaatan dan kemudahan merupakan yang dapat dianalisis menggunakan model *Technology Acceptance Model (TAM)*. Menurut Wibowo (2008:24) tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku atau sikap pengguna (user) terhadap hadirnya teknologi baru. Dapat disimpulkan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap munculnya suatu teknologi bahwa pengguna sistem cenderung akan menggunakan sistem apabila sistem tersebut mudah digunakan dan dapat mendatangkan manfaat bagi penggunaannya.

Technology Acceptance Model (TAM) dalam penelitian ini juga sebagai dasar seluruh hipotesis. Dengan penjelasan bahwa pengguna teknologi *fintech payment (GOPAY/OVO/DANA)* akan berminat menggunakan alat pembayaran tersebut jika didasari dengan adanya kemudahan, kemanfaatan dan kepercayaan yang akan didapat dalam penggunaan sistem tersebut. Sebaliknya jika pengguna *fintech payment (GOPAY/OVO/DANA)* tidak merasakan

kemudahan, kemanfaatan dan kepercayaan dari adanya alat pembayaran non-tunai tersebut maka individu tersebut tidak akan menggunakannya, sehingga tidak ada penggunaan yang berkelanjutan atas teknologi tersebut. Aspek Kognitif.

II.7. Landasan Syariah.

II.7.1. Tinjauan dari Al-Quran.

Sebagai bagian dari sistem Islam, sistem ekonomi Islam dibangun di atas dasar syariah, yaitu menempatkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai As-Syari' (Pembuat hukum) dan menyadari sepenuhnya kewenangan-Nya dalam menetapkan aturan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Pengakuan ini harus total. Akal memiliki peran penting sebagai sarana untuk memahami hukum dan realitas dalam rangka mengatasi masalah kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang dikenal sebagai ijtihad. Fungsi akal adalah untuk memahami realitas yang dihadapi dan menghubungkannya dengan hukum syariah yang mengatur hal tersebut..

Namun, perlu dicatat bahwa akal bukanlah sumber langsung pembentukan hukum itu sendiri. (Yusanto dan Yunus, 2009:18-21).

Secara prinsip Islami, tidak ada satu pijakan hukum pun yang dapat diterima kecuali yang berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu, sebuah hukum, agar dapat disebut sebagai hukum syariah, haruslah bersumber dari dalil-dalil syariah. Sumber-sumber tersebut adalah Al-Quran, as-Sunnah, Imam Sahabat dan Qiyas. Qiyas merupakan bentuk pengambilan hukum dengan menganalogikan hukum asal 'illat (hal yang menimbulkan adanya hukum) pada perkara baru yang harus dihukumi (Yusanto dan Yunus, 2009:18-21).

Adanya konsep halal dan haram adalah sifat yang ada pada setiap objek yang dapat dilihat atau dirasakan, yang diciptakan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti objek yang dapat dikonsumsi, digunakan, dikendarai, dihuni, atau objek yang dapat digunakan atau tidak digunakan. Dalam mempelajari hukum syariah, pada dasarnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menetapkan bahwa keadaan awal dari segala sesuatu adalah diperbolehkan (mubah). Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengizinkan kita untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada, yang diperoleh oleh manusia melalui usahanya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala hanya mengecualikan, dari kaidah umum tersebut, sebagian kecil objek yang diharamkan secara khusus melalui penjelasan yang jelas dalam nash-nash syariah.

Islam memiliki beberapa dasar hukum yang berfungsi mengatur setiap tatanan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Beberapa dasar hukum Islam yang memberikan argumen terkait permasalahan *fintech* adalah salah satunya tentang Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala ketika mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli.

Al Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual

beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

II.7.2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

.Menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 116/DSN-MUI/IX/2017, uang elektronik adalah suatu bentuk alat pembayaran yang memenuhi syarat-syarat berikut: diterbitkan dengan jumlah nominal uang yang telah disetor terlebih dahulu kepada penerbit, jumlah uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media yang terdaftar, jumlah nominal uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukanlah merupakan simpanan sesuai dengan ketentuan undang-undang yang mengatur perbankan, dan digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit dari uang elektronik tersebut.

II.8. Definisi *Fintech*.

Fintech adalah penggabungan antara teknologi dengan sistem keuangan sehingga menghasilkan produk atau layanan keuangan dalam bentuk teknologi yang berdampak pada stabilitas keuangan dan kelancaran sistem pembayaran. Setiap penyelenggara *fintech* memiliki perbedaan jenis jasa layanan teknologi finansial. Menurut Bank Indonesia (Hadad, 2017:2).

Financial Technology yang ada di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu *payment*, *lending*, *insurance*, *crowdfunding*, dan *investment management*.

II.9. *Fintech Payment*.

II.9.1. Gerbang Pembayaran (*Payment Gateway*).

Pembayaran (*payment*) dalam layanan *Financial Technology* relatif lebih mudah dibandingkan dengan produk dan layanan teknologi finansial lainnya. Dua pasar pembayaran *fintech* adalah pembayaran konsumen dan ritel dan pembayaran grosir dan perusahaan. Pembayaran adalah salah satu layanan keuangan ritel yang paling sering digunakan sehari-hari, serta salah satu layanan keuangan yang paling tidak diatur. *Fintech* pembayaran konsumen dan ritel termasuk *mobile wallets*, *peer-to-peer (P2P) mobile payments*, pertukaran mata uang asing dan pengiriman uang, *real-time payments*, dan solusi mata uang digital. Layanan ini meningkatkan pengalaman bagi pelanggan yang mencari pengalaman pembayaran yang efisien dalam hal kecepatan dan kenyamanan. Penggunaan *fintech* dalam transaksi pembayaran (*payment gateway*) selalu berhubungan dengan uang elektronik. Pembayaran (*payment gateway*) menggunakan uang elektronik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan pembayaran menggunakan uang elektronik menurut (Saripudin et al., 2021:3) diantaranya lebih cepat dan nyaman dibandingkan uang tunai, waktu transaksi yang diperlukan lebih singkat dan jumlah uang yang dapat diisi ulang melalui berbagai sarana yang telah disediakan. Adapun kelemahannya yaitu penggunaan instrumen uang elektronik oleh satu penerbit tidak bisa digunakan untuk pembayaran di merchant penerbit lainnya. Contoh *fintech* jenis *payment gateway* di Indonesia diantaranya OVO, DANA, dan GOPAY. OVO, DANA, dan GOPAY merupakan aplikasi *fintech* yang berfungsi

sebagai uang elektronik. Dengan menggunakan OVO, DANA, dan GOPAY pembayaran dapat dilakukan kapanpun selama merchant tempat berbelanja mendukung aplikasi OVO, DANA, dan GOPAY. Pembayaran menggunakan OVO, DANA, dan GOPAY hanya khusus pada pembelian produk atau pembayaran jasa saja.

II.9.2. Pinjaman (*Lending*).

Pinjaman konsumen (*Peer-to-Peer Consumer Lending*) dan pinjaman bisnis (*Peer-to-Peer Business Lending*) adalah tren besar lainnya dalam *fintech*. *Fintech* dalam pinjaman (*Peer-to-Peer lending*) memungkinkan individu dan bisnis untuk meminjam antara satu sama lain. Dengan strukturnya yang efisien, layanan *fintech* pinjaman (*Peer-to-Peer Lending*) mampu menawarkan suku bunga rendah dan proses peminjaman yang lebih baik bagi pemberi pinjaman dan peminjam, Perbedaan yang samar tetapi signifikan dari bank adalah bahwa *fintech* secara teknis tidak terlibat dalam peminjaman, karena mereka hanya menghubungkan antara pemberi pinjaman dengan peminjam, dan mengumpulkan biaya dari pengguna (Lee dan Shin, 2017:1-85).

II.9.3. Asuransi (*Insurance*).

Dalam model bisnis asuransi, *fintech* bekerja untuk memungkinkan hubungan yang lebih mudah antara perusahaan asuransi dan pelanggan. Mereka menggunakan analitis data untuk menghitung dan menyesuaikan risiko, dan ketika kelompok pelanggan potensial bertambah, pelanggan ditawarkan produk untuk memenuhi kebutuhan mereka (misalnya, asuransi mobil, asuransi jiwa, asuransi kesehatan). Mereka juga mempermudah proses penagihan kesehatan.

Model bisnis *fintech* asuransi tampaknya menjadi yang paling digunakan oleh penyedia asuransi tradisional. Teknologi ini memungkinkan perusahaan asuransi untuk memperluas pengumpulan data mereka ke sumber-sumber penyedia asuransi non tradisional untuk melengkapi model tradisional mereka, dan meningkatkan analisis risiko mereka (Lee dan Shin, 2017:1-85).

II.9.4. *Crowdfunding*.

Crowdfunding dalam layanan *fintech* berperan sebagai pemberdayaan jaringan individu untuk mengawasi pembuatan produk baru, media, dan ide dan mengumpulkan dana untuk amal atau modal usaha. *Crowdfunding* melibatkan tiga pihak yaitu pemrakarsa proyek atau pengusaha yang membutuhkan pendanaan, kontributor yang mungkin tertarik untuk mendukung penyebab atau proyek, dan organisasi moderator yang memfasilitasi keterlibatan antara para kontributor dan inisiator. Organisasi moderator memungkinkan para kontributor untuk mengakses informasi tentang berbagai inisiatif dan peluang pendanaan untuk pengembangan produk/ jasa (Lee dan Shin, 2017:1-85).

II.9.5. Manajemen Investasi (*Investment Management*)

Manajemen investasi dalam layanan *fintech* berperan sebagai penyedia jaringan individu untuk mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti saham, obligasi dan aset lainnya dengan tujuan untuk mencapai target investasi yang menguntungkan bagi investor. Layanan dalam bidang ini dapat mempermudah investor dalam mengamati dan mendiskusikan strategi investasi atau portofolio dengan anggota lain dari jejaring sosial.

Perdagangan saham dalam layanan *fintech* memungkinkan investor dan pedagang untuk terhubung satu sama lain untuk mendiskusikan dan berbagi pengetahuan, membeli dan menjual komoditas dan saham, dan memantau risiko secara *real-time*. Pengguna dapat melihat harga saham secara langsung dan mengirim atau menerima dana dalam berbagai mata uang secara aman melalui perangkat seluler yang digunakan. Dengan layanan *fintech*, pengguna dapat bertransaksi dengan biaya yang jauh lebih rendah, melalui metode pembayaran yang jauh lebih mudah bagi individu atau bisnis.

II.10. Regulasi *Fintech* di Indonesia.

Fintech dalam bahasa Indonesia disebut teknologi keuangan adalah sistem keuangan yang menggunakan teknologi sehingga menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru yang memberikan dampak pada stabilitas sistem keuangan, serta efisiensi, keamanan, dan kelancaran sistem pembayaran. Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Teknologi Finansial bahwa teknologi finansial ini harus memenuhi kriteria yaitu :

1. Bersifat inovatif.
2. Dapat berdampak pada produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis finansial yang telah eksis.
3. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.
4. Dapat dipergunakan secara luas.
5. Kriteria lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur secara khusus tentang *fintech*. Akan tetapi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) sesuai dengan kewenangannya yang mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan telah mengeluarkan beberapa

regulasi untuk mengatur *fintech* yang sedang berkembang pesat ini.

III. METODE PENELITIAN.

III.1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Serta data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

III.2. Waktu dan Tempat Penelitian.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan untuk menggali data adalah karyawan kantor Pusat BPRS Amanah Ummah yang berlokasi di Leuwiliang Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian akan dilaksanakan saat hari kerja kantor tersebut.

III.3. Populasi dan Sampel.

Populasi merupakan keseluruhan objek maupun subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2015:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari lebih lanjut kemudian ditarik kesimpulannya. Uraian di atas menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk menentukan populasi.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor Pusat Leuwiliang yang berjumlah 55 orang.

Menurut Sugiyono (2015:81) sampel merupakan bagian ataupun jumlah dari karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Sampel yang digunakan sama dengan populasinya.

III.4. Pengumpulan Data Penelitian.

III.4.1. Observasi.

Melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian.

III.4.2. Kuisioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada sampel melalui lembaran pertanyaan atau Google Form.

III.4.3. Studi Dokumen.

Penelitian mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari studi-studi peneliti lain yang lalu Penggunaan ukuran penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert yang merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok mengenai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Adapun cara pengukurannya dalam penelitian ini dengan menghadapkan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan menggunakan skala 5 point dengan pilihan yaitu :

Tabel III.1. SkaIa likert.

Pernyataan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

III.5. Analisis Data Penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis, yaitu:

1. Uji Instrumen.
 - a. Uji validitas.
 - b. Uji reliabilitas.
2. Uji Asumsi Klasik.
 - a. Uji normalitas.
 - b. Uji multikolinearitas.
 - c. Uji autokorelasi.
 - d. Uji heteroskedastisitas.
3. Uji Hipotesis
 - a. Uji t.
 - b. Uji F.
4. Persamaan regresi linier berganda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Pada bagian ni membahas hasil analisa data mengenai penelitian dengan jenis kuantitatif tentang analisis minat dan pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor Pusat Leuwiliang. Analisa yang dilakukan peneliti berupa pengaruh dari kemudahan, kemanfaatan, dan kepercayaan terhadap minat. Berdasarkan teori yang ada, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahan dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengambilan data dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyebar kuesioner kepada 55 karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor Pusat Leuwiliang.

Analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh bagian yaitu :

1. Bagian pertama, penentuan sampel penelitian.
2. Bagian kedua, hasil pengumpulan data yang menjelaskan jumlah data yang digunakan untuk proses analisis.

3. Bagian ketiga, deskripsi responden yang menjadi target penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, pendapatan perbulan, aplikasi yang sering digunakan, dan penggunaan aplikasi dalam seminggu dari para responden yang merupakan karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor Pusat Leuwiliang.
4. Bagian keempat, hasil pengujian data yang berkaitan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.
5. Bagian kelima, hasil pengujian data yang berkaitan dengan uji asumsi klasik.
6. Bagian keenam, hasil pengujian regresi linear berganda.
7. Bagian terakhir, menyajikan hasil uji hipotesis.

IV.1. Penentuan Sampel Penelitian.

Data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data primer yang dimana diperoleh dengan cara menyebar kuesioner kepada responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode teknik sampel jenuh. Penelitian ini mengambil subyek responden seluruh karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor Pusat Leuwiliang yang memiliki minat pada pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* sebagai alat pembayaran non-tunai. Jumlah sampel yang diambil peneliti sama dengan jumlah populasi yaitu 55 karyawan.

IV.2. Hasil Pengumpulan Data.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, metode pengumpulan data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner dan menggunakan metode teknik sampel jenuh yang mengambil responden dari seluruh karyawan BPRS Amanah Ummah Kantor

Pusat Leuwiliang. Berikut hasil pengumpulan data berupa kuesioner yang berhasil dikembalikan dan layak untuk dianalisis tersaji pada tabel beriku.

Tabel IV.1.
 Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang disebar	55	100
Kuesioner yang kembali	55	100
Kuesioner yang tidak kembali	0	0
Kuesioner yang pengembaliannya tidak lengkap	0	0
Kuesioner yang memenuhi syarat	55	100

Sumber : Data diolah, 2022.

Dari penelitian yang dilakukan, jumlah total kuesioner yang disebar kepada responden berjumlah 55 buah (100%). Dari 55 buah kuesioner yang disebar tersebut, tidak terdapat kuesioner yang tidak kembali dan sebanyak 55 buah (100%) kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan kepada peneliti.

IV.3. Deskripsi Responden.

IV.3.1. Jenis Kelamin.

Data Responden berdasarkan pengisian responden pada kuesioner dibagian identitas responden yang telah disebar terdapat sebanyak 43 orang karyawan pria dan 12 orang karyawan wanita.

IV.3.2. Usia.

Dari hasil kuesioner yang telah disebar diperoleh hasil distribusi frekuensi berdasarkan usia responden sebagai berikut:

Tabel IV.2.
 Klasifikasi Berdasarkan Usia Responden

Kategori	Skala	Jumlah	Persentase (%)
Umur	17-27	14	25.46
	28-38	27	49.09
	39-48	11	20
	49-55	3	5.45
Total		55	100

Sumber Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, dalam penelitian ini persentase usia responden terbesar ada pada usia 28-38 tahun sebesar 49.09% dan urutan kedua di dominasi usia 17-27 tahun sebesar 25.46%. Hal ini menjelaskan bahwa di BPRS Amanah Ummah mayoritas karyawannya adalah kaum milenial.

IV.3.3. Pendidikan Terakhir

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan diperoleh hasil distribusi berdasarkan pendidikan terakhir sebagai berikut:

Tabel IV.3.
 Klasifikasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori		Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/MA	9	16.36
	Diploma	3	5.46
	Sarjana S1	42	76.36
	Sarjana S2	1	1.82
Total		55	100

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, persentase pendidikan terakhir pada karyawan BPRS Amanah Ummah 76.36% lulusan Sarjana S1. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan di kantor pusat BPRS Amanah Ummah telah selesai menempuh pendidikan tinggi Strata 1.

IV.3.4. Masa Kerja.

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan diperoleh hasil distribusi berdasarkan masa kerja sebagai berikut :

Tabel IV.4.
 Klasifikasi Berdasarkan Masa Kerja

Kategori	Skala (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Masa Kerja	<1	4	7.27
	2-5	18	32.73
	6-10	14	25.45
	>10	19	34.55
Total		55	100

Sumber Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, persentase masa kerja karyawan terbanyak ialah 34.55% dengan masa kerja >10 tahun sedangkan posisi kedua dengan masa kerja 2-5 tahun sebesar 32.73%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas karyawan BPRS Amanah Ummah memiliki loyalitas yang tinggi karena telah bekerja di perusahaan tersebut dalam rentan waktu yang cukup lama.

IV.3.5. Pendapatan.

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan diperoleh hasil distribusi berdasarkan pendapatan perbulan sebagai berikut:

Tabel IV.5.
 Klasifikasi Berdasarkan Pendapatan

Kategori	Skala (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
Pendapatan Perbulan	<3 juta	0	0
	3,1 – 5 juta	20	36.37
	5,1 juta – 7 juta	25	45.45
	>7,1 juta	10	18.18
Total		55	100

Sumber : Data diolah, 2022

Dari tabel di atas, persentase penghasilan responden mayoritas Rp. 5.100.000 – Rp. 7.000.000 sebanyak 25 karyawan atau sebesar 45.45%. Diurutan kedua sebanyak 20 karyawan atau sebesar 36.37% berpendapatan Rp. 3.100.000 – Rp. 5.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan sejalan dengan masa kerja karyawan BPRS Amanah ummah yaitu mayoritas responden memiliki masa kerja >10 tahun dan di urutan kedua memiliki masa kerja 2-5 tahun.

IV.3.6. Aplikasi yang Digunakan.

Dari hasil kuesioner yang telah disebarkan diperoleh hasil distribusi berdasarkan aplikasi yang sering digunakan sebagai berikut:

Tabel IV.6.
 Klasifikasi

Berdasarkan Aplikasi yang Digunakan

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Aplikasi	Gopay	19	34.54
	Dana	16	29.1
	Ovo	9	16.36
	Tidak Menggunakan	11	20
Total		55	100

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas karyawan BPRS Amanah ummah menggunakan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* GOPAY sebesar 34.54% dan diurutan kedua yaitu aplikasi DANA sebesar 29.1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden secara umum telah mengenal dan sebagai pengguna *fintech* GOPAY. Sedangkan sebanyak 20% tidak menggunakan salah satu dari ketiga aplikasi tersebut.

IV.3.7. Penggunaan Aplikasi.

Dari hasil kuesioner yang telah disebarkan diperoleh hasil distribusi berdasarkan frekuensi penggunaan dalam seminggu sebagai berikut:

Tabel IV.7.

Klasifikasi

Berdasarkan Penggunaan Aplikasi

Kategori	Skala	Jumlah	Persentase (%)
Frekuensi dalam minggu	0-2	36	65.46
	3-4	10	18.18
	5-6	3	5.45
	6>	6	10.91
Total		55	100

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi penggunaan dalam seminggu adalah 0-2 kali sebesar 65.46%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* oleh karyawan BPRS Amanah Ummah dalam melaksanakan aktivitas hariannya tergolong rendah. Hal ini disebabkan aktivitas keseharian karyawan di hari kerja yang berinteraksi secara langsung dengan sistem perbankan, seperti setoran tunai, transfer, pembayaran pulsa atau tagihan dan lainnya.

IV.4. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Validitas merupakan alat ukur untuk mengukur valid atau tidaknya pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam membuktikan variabel penelitian. Ristya (2011:33) menyatakan, validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan suatu alat ukur telah megukur dengan benar apa yang hendak diukur, sehingga agar dapat mengetahui kuisisioner tersebut layak atau tidak untuk mengukur apa yang hendak diukur, maka harus dilakukan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item

(pertanyaan) dengan skor total kuisisioner tersebut

Pada penelitian ini menggunakan 55 sampel, dengan menggunakan distribusi (Tabel r) untuk probabilitas (α) 0,05 adalah sebesar 0,2656. Sehingga, apabila hasil dari r hitung tiap item pernyataan melebihi angka 0,2656 maka item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

Menurut Ristya (2011:50) reliabilitas merupakan indek yang dapat menunjukkan seberapa terpercayanya alat pengukuran tersebut. Suatu kuisisioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban responden tersebut terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil (Ghozali, 2011:42). Nilai cronbach alpha adalah 0,60. Jadi, apabila dalam kuesioner ini melebihi 0,60 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam kuesioner ini reliabel.

Tingkat reliabilitas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel IV.8.
 Tingkat Reliabilitas

Indeks Reliabilitas	Kategori Reliabilitas
0.8 – 1.0	Sangat Tinggi
0.6 – 0.8	Tinggi
0.4 – 0.6	Sedang
0.2 – 0.4	Rendah
0 – 0.2	Sangat Rendah

IV.4.1. Uji Validitas.

Tabel uji validitas pada penelitian ini dengan menggunakan spss versi 25 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.9.
 Uji Validitas.

Keterangan	Corrected Item-Total Correlation
Kemudahan 1	0.702
Kemudahan 2	0.857
Kemudahan 3	0.833
Kemudahan 4	0.846

Kemudahan 5	0.812
Kemanfaatan 1	0.819
Kemanfaatan 2	0.840
Kemanfaatan 3	0.845
Kemanfaatan 4	0.643
Kemanfaatan 5	0.805
Kepercayaan 1	0.700
Kepercayaan 2	0.889
Kepercayaan 3	0.765
Kepercayaan 4	0.448
Kepercayaan 5	0.774
Minat 1	0.690
Minat 2	0.702
Minat 3	0.488
Minat 4	0.471
Minat 5	0.777

Sumber : Data diolah, 2022.

Analisis validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.10.
 Analisis Validitas

Variabel	Indikator	r tabel	r hitung	Keterangan
Kemudahan	Q1 (X1)	0.26	0.70	VALID
	Q2 (X1)	0.26	0.85	VALID
	Q3 (X1)	0.26	0.83	VALID
	Q4 (X1)	0.26	0.84	VALID
	Q5 (X1)	0.26	0.81	VALID
Kemanfaatan	Q6 (X2)	0.26	0.81	VALID
	Q7 (X2)	0.26	0.84	VALID
	Q8 (X2)	0.26	0.84	VALID
	Q9 (X2)	0.26	0.64	VALID
	Q10 (X2)	0.26	0.80	VALID

Kepercayaan	Q11 (X3)	0.26 56	0.70 0	VALID
	Q12 (X3)	0.26 56	0.88 9	VALID
	Q13 (X3)	0.26 56	0.76 5	VALID
	Q14 (X3)	0.26 56	0.44 8	VALID
	Q15 (X3)	0.26 56	0.77 4	VALID
Minat	Q16 (Y)	0.26 56	0.69 0	VALID
	Q17 (Y)	0.26 56	0.70 2	VALID
	Q18 (Y)	0.26 56	0.48 8	VALID
	Q19 (Y)	0.26 56	0.47 1	VALID
	Q20 (Y)	0.26 56	0.77 7	VALID

Sumber : Data diolah, 2022.

IV.4.2. Uji Reliabilitas.

IV.4.2.1. Reliabilitas Persepsi Kemudahan (X1).

Hasil uji reliabilitas pada variabel persepsi kemudahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.11.
 Uji Reliabilitas Persepsi Kemudahan

Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	N of Items
0.936	0.60	5

Sumber : Data diolah, 2022.

Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan bahwa hasil reliabilitas sebesar 0.936, jumlah tersebut sudah melebihi 0.60 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam kuesioner ini reliabel. Serta tingkat reliabilitas variabel Persepsi Kemudahan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

IV.4.2.2. Reliabilitas Persepsi Kemanfaatan (X2).

Hasil uji reliabilitas pada variabel persepsi kemanfaatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12.
 Uji Reliabilitas Persepsi Kemanfaatan

Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	N of Items
0.913	0.60	5

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan bahwa hasil reliabilitas sebesar 0.913, jumlah tersebut sudah melebihi 0.60 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam kuesioner ini reliabel. Serta tingkat reliabilitas variabel Persepsi Kemanfaatan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

IV.4.2.3. Reliabilitas Persepsi Kepercayaan (X3).

Hasil uji reliabilitas pada variabel persepsi kepercayaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.13
 Uji Reliabilitas Persepsi Kepercayaan

Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	N of Items
0.756	0.60	5

Sumber : Data diolah, 2022.

Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji reliabilitas, didapatkan bahwa hasil reliabilitas sebesar 0.756, jumlah tersebut sudah melebihi 0.60 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur dalam kuesioner ini reliabel. Serta tingkat reliabilitas variabel Persepsi Kepercayaan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

IV.5. Uji Asumsi Klasik.

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada dengan tujuan agar dapat menentukan model analisis yang tepat. Uji asumsi klasik merupakan uji pra-syarat yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dimana asumsi yang harus terpenuhi adalah data harus berdistribusi normal serta bebas dari gangguan multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

IV.5.1. Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan spss versi 25. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.14.
 Uji Normalitas

		Unstandar dized Residual
N		55
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.	1.3817153
	Deviation	2
Most Extreme Differences	Absolute	0.092
	Positive	0.092
	Negative	-0.058
Test Statistic		0.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Data diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh Asymptotic significance (2-tailed) sebesar 0.200 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

IV.5.2. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi terbebas dari gangguan multikolinieritas, sehingga jika sebaliknya nilai.

VIF menunjukkan angka lebih dari 10 dan tolerance kurang dari 0,1 maka model regresi mengalami gangguan multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel IV.15.
 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Kemudahan	0.236	4.241	Bebas Multikolinieritas
Kemanfaatan	0.206	4.857	Bebas Multikolinieritas
Kepercayaan	0.447	2.238	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2022.

Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti telah mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian dengan model regresi ini tidak terjadi gangguan Multikolinearitas.

IV.5.3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi merupakan suatu metode pengujian untuk membuktikan bahwa residual tidak saling berhubungan. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan pada spss versi 25 menggunakan metode uji Durbin-Watson. Telah dibahas sebelumnya, bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Selanjutnya, nilai hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson pada tabel Durbin-Watson dengan signifikansi (α) 5% (0.05). Data dikatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin Watson > nilai dU. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independent ($k=3$) dan jumlah responden 55 dalam tabel Durbin-Watson menunjukkan angka dU sebesar 1,681. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.16.

Uji Autokorelasi

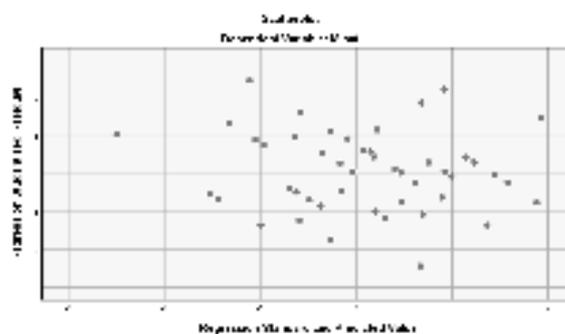
Model	Durbin-Watson
1	1.761

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson di atas diperoleh nilai Durbin-Watson yang lebih besar dari 1,681 yaitu sebesar 1,761, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gangguan autokorelasi

IV.5.4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik berupa adanya ketidaksamaan varian residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman untuk memprediksi atau mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas tersebut dengan melihat pola gambar scatterplots hasil dari output spss versi 25. Jika tidak terlihat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.1

Gambar tersebut menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk pola serta penyebarannya diketahui tersebar di atas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Pernyataan mengenai tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini juga didukung dengan menggunakan uji Rank Spearman sebagai berikut:

Tabel IV.17.
 Uji Rank Spearman

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Kemudahan	Sig. (2-tailed)	0.985
	Kemanfaatan		0.935
	Kepercayaan		0.873

Sumber : Data diolah, 2022.

Dapat dilihat dari hasil uji rank spearman tersebut bahwa seluruh angka yang dihasilkan lebih dari 0,05. Jadi dengan menggunakan uji rank spearman data dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

IV.6. Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi linear berganda merupakan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.18.
 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	4.898	1.304
Kemudahan	0.231	0.116
Kemanfaatan	0.031	0.124
Kepercayaan	0.474	0.098

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel IV.18 di atas maka persamaan regresi mengenai pengaruh persepsi kemudahan, kemanfaatan, dan kepercayaan terhadap minat pemanfaatan

aplikasi berbasis *financial technology* (*fintech*) pada karyawan BPRS Amanah Ummah dapat diuraikan sebagai berikut :

$$Y = 4.898 + 0.231 + 0.474$$

IV.7. Koefisien Determinasi.

Uji determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi atau R Square (R²). Hasil uji determinasi dengan menggunakan spss versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.19.
 Uji Determinasi

Model	R Squared	Adjusted R Square
1	0.701	0.684

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan hasil uji determinasi di atas didapatkan nilai R² sebesar 0,701, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Persepsi Kemudahan (X₁), Persepsi Kemanfaatan (X₂), serta Persepsi Kepercayaan (X₃) mempengaruhi minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology* (*fintec*) (Y) sebesar 70.1%. Sedangkan, sisanya (29.9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

IV.8. Uji T-Statistik.

Analisis pengujian individual atau parsial (Uji t) telah dijelaskan sebelumnya. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05

dan t tabel sebesar 2.00404. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.20.
 Uji T

Model	T	Sig
(Constant)	3.755	.000
Kemudahan	1.989	.052
Kemanfaatan	0.250	.803
Kepercayaan	4.820	.000

Sumber : Data diolah, 2022.

Dari data hasil output sps versi 25 di atas, peneliti dapat memberikan analisa hasil uji hipotesis sebagai berikut :

1. Persepsi Kemudahan (X1) menghasilkan nilai t hitung sebesar $1.989 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kemudahan (X1) tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* (Y) pada taraf nyata 5%
2. Persepsi Kemanfaatan (X2) menghasilkan nilai t hitung sebesar $0.250 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.803 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kemanfaatan (X2) tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* (Y)
3. Kepercayaan (X3) menghasilkan nilai t hitung sebesar $4.820 > 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kepercayaan (X3) berpengaruh signifikan secara positif terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* (Y).

IV.9. Uji F.

Uji F atau dikenal sebagai uji simultan atau secara serentak bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh semua variabel independen dalam suatu penelitian secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika hasilnya signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi / peramalan dalam penelitian. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi, jika kurang dari 5% (0,05), maka bisa dikatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini signifikan. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.21.
 Uji F

Model	F	Sig.
Regression	39.887	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah, 2022.

Dari data hasil output spss versi 25 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Kemanfaatan (X2), dan Persepsi Kepercayaan (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)*

IV.10. Pembahasan Hasil Hipotesis.

H1: Persepsi Kemudahan berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)*

Berdasarkan data yang diolah menggunakan spss versi 25 di atas, variabel persepsi kemudahan memberikan hasil t hitung sebesar $1.989 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.052 > 0.050$. Dapat

diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan aplikasi berbasis financial technology (*fintech*).

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa H1 yang menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan memberikan pengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah ditolak atau tidak terbukti. Sehingga apabila kemudahan layanan *fintech payment* tersebut terdapat peningkatan atau penurunan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan maupun penurunan terhadap minat penggunaan *fintech payment (OVO/GOPAY/DANA)* tersebut.

H2: Persepsi Kemanfaatan berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)*.

Berdasarkan data yang diolah menggunakan spss versi 25 di atas, variabel persepsi kemudahan memberikan hasil t hitung sebesar $0.250 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.803 > 0.050$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)*.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa H2 yang menjelaskan bahwa kemanfaatan penggunaan memberikan pengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah ditolak atau tidak terbukti. Sehingga apabila kemanfaatan layanan *fintech payment* tersebut terdapat peningkatan atau penurunan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan maupun penurunan terhadap minat penggunaan

fintech payment (OVO/GOPAY/DANA) tersebut.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah. Hal ini dibuktikan dengan Persepsi Kemudahan (X1) memberikan nilai t hitung sebesar sebesar $1.989 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.052 > 0.050$
2. Persepsi Kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah. Hal ini dibuktikan dengan Persepsi Kemanfaatan (X2) memberikan nilai t hitung sebesar sebesar $0.250 < 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.803 > 0.050$
3. Persepsi Kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* pada karyawan BPRS Amanah Ummah. Hal ini dibuktikan dengan Persepsi Kepercayaan (X3) memberikan nilai t hitung sebesar sebesar $4.820 > 2.00404$ dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$
4. 0.701. Hasil ini menunjukkan bahwa minat pemanfaatan aplikasi berbasis *financial technology (fintech)* (Y) dipengaruhi oleh Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Kemanfaatan (X2), dan Persepsi

Kepercayaan (X3) sebesar 70.1%. Sedangkan sisanya (29.9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aziz, F. A. (2020). Menakar Kesyariahan *Fintech* Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Islam*.
- Erlangga, M. Y., & Krisnawati, A. (2020). *Pengaruh Fintech Payment Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa*. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*.
- Hadad, M. D. (2017). *Financial Technology (FinTech)* di Indonesia. In Kuliah Umum tentang *Fintech* - IBS (OJK)
- Antonio, Syafi'I, 2001, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani, Jakarta.
- Kusumawardhani, D. A., & Purnaningrum, E. (2021). *Penyebaran Pengguna Digital Wallet Di Indonesia Berdasarkan Google Trends Analytics*. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*,
- Leng, S. Y., Talib, A., & Gunardi, A. (2018). *Financial Technologies: A Note on Mobile Payment*. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*,
- Misissaifi, M., & Sriyana, J. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Fintech Syariah*. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*
- Muchlis, R. (2018). *Analisis SWOT Financial Technology (Fintech) Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus 4 Bank Syariah Di Kota Medan)*. *At-tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*
- Rudyanta, T. (2020). *Fenomena Penggunaan E-Wallet di Kalangan Pengusaha Warung Makan di Perkantoran Jakarta*. *Jurnal Pewarta Indonesia*.
- Saripudin, S., Nadya, P. S., & Iqbal, M. (2021). *Upaya Fintech Syariah Mendorong Akselerasi Pertumbuhan UMKM di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, W. (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suyanto, S., & Kurniawan, T. A. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Penggunaan FinTech pada UMKM Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM)*. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*).